

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit HIV/AIDS telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan masyarakat, karena disamping belum ditemukan obat dan vaksin pencegahan, penyakit ini juga memiliki *fase asimtomatik* (tanpa gejala) perjalanan penyakitnya yang menyebabkan orang yang terinfeksi penyakit HIV/AIDS tidak terlihat gejala penyakitnya pada 5 - 10 tahun pertama. Hal tersebut menyebabkan pola perkembangannya seperti fenomena gunung es (*iceberg phenomena*) dimana kasus yang ditemukan sedikit tetapi kenyataannya lebih banyak jumlah yang menderita (Masriadi, 2014).

Menurut catatan dari UNICEF pada tahun 2017, kematian terkait dengan AIDS di kalangan remaja telah meningkat selama dekade terakhir

(UNICEF, 2017). Di Indonesia, berbagai upaya penanggulangan HIV/AIDS sudah dilakukan oleh Pemerintah baik bekerjasama dengan berbagai lembaga di dalam negeri maupun diluar negeri. Namun, kasus HIV masih memiliki kecenderungan mengalami peningkatan sejak pertama kali dilaporkan (Kemenkes, 2014).

Menurut Kemenkes (2014), Daerah Istimewa Yogyakarta menempati sepuluh propinsi dengan *AIDS Case Rate* tertinggi. *AIDS Case Rate* tertinggi di Indonesia diduduki oleh propinsi Papua, disusul propinsi

Papua Barat, Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepulauan Bangka Belitung, dan Sumatera

Barat.

Sekretaris KPA Kulon Progo, Baning Rahayu Djati mengatakan, hingga triwulan ketiga tahun 2015 jumlah penderita HIV/AIDS di Kulon Progo sebanyak 158 orang. Rincian penderita HIV/AIDS dari 158 laki-laki, sebanyak 118 masuk fase HIV dan 43 fase AIDS atau 36% dari jumlah kasus yang ada. Jumlah penderita perempuan 40 orang terkena HIV dan 13 orang penderita AIDS atau 32%. Berdasarkan data, kasus HIV/AIDS paling banyak salah satunya berada di kecamatan Sentolo

(jogja.antaranews.com, diakses 28 Nopember 2018).

Hingga tahun 2017 kasus HIV/AIDS masih terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 30 kasus baru (Badan Pemembrdayaan perempuan dan Masyarakat Daerah istimewa Yogyakarta, 2018). Proporsi umur penderita HIV/AIDS tahun 2016 terbanyak diduduki oleh kelompok umur 30-39 tahun dan disusul usia 20-29 tahun (Dinas Kesehatan kabupaten Kulon Progo, 2017). Kasus HIV/AIDS banyak ditemukan pada usia 20-29 menunjukkan bahwa kasus HIV-AIDS ini sudah terjadi pada mereka saat umur dibawah 20-29 tahun, hanya saja baru terdeteksinya pada umur tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS ini sangat rentan terjadi pada remaja.

Meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja terjadi salah satunya karena perilaku remaja yang sudah mengindikasikan kearah perilaku berisiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi remaja (SKRR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN. Beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 34,7% remaja putri dan 30,9% remaja putra usia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2014).

Seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap penularan penyakit menular seksual, salah satunya HIV/AIDS, penyimpangan perilaku seksual, dan kehamilan di luar nikah (Magdalena, 2010). Survei yang dilakukan oleh SDKI dan BPS menunjukkan bahwa alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena remaja penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), seks pra nikah terjadi begitu saja pada remaja (38% perempuan), dan seks pra nikah dilakukan karena dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan remaja tentang hal-hal yang berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS seperti keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seks, dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kemenkes, 2017).

Hasil SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa hanya 35,5% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui oleh remaja. Hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Kemenkes, 2017).

Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang komprehensif dapat membantu remaja agar memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga remaja bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS (Lestari, 2014). Apabila pengetahuan tentang remaja tentang HIV/AIDS rendah, maka yang beredar di kalangan remaja adalah informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, termasuk mitos-mitos yang menyesatkan (Taukhit, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar di SMA Negeri 1 Regat menunjukkan hasil bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS

maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan seksual pra nikah yang dapat mengakibatkan HIV/AIDS.

HIV/AIDS jika terjadi pada remaja tidak hanya berpengaruh secara fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya. Hal ini karena remaja adalah bagian dari komponen sumber daya manusia yang menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa pada masa yang akan datang (Hidayangsih, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Nopember 2018, dengan mewawancarai 5 siswa kelas X SMA N 1 Sentolo tahun akademik 2018/2019, didapatkan hasil bahwa 5 siswa tersebut semuanya pernah pacaran, 1 dari 5 siswa mengaku pernah menonton video porno, 3 dari 5 siswa tidak dapat menjelaskan penyakit HIV/AIDS dengan tepat, 3 dari 5 siswa tidak dapat menyebutkan dampak dari penyakit HIV/AIDS. Kelima siswa tersebut mengatakan semua kelas X pernah mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS dari Puskesmas saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Pada tahun 2014, terdapat seorang siswi kelas X hamil di luar nikah.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas X

SMA N 1 Sentolo tahun akademik 2018/2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun

Akademik 2018/2019?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA N 1 Sentolo

Tahun Akademik 2018/2019.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

a. Diketuinya gambaran pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019 tentang HIV/AIDS

berdasarkan jenis kelamin.

b. Diketuinya gambaran pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019 tentang HIV/AIDS

berdasarkan umur.

c. Diketuinya gambaran pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019 tentang HIV/AIDS

berdasarkan pekerjaan orang tua.

d. Diketuainya gambaran pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019 tentang HIV/AIDS

bedasarkan pendidikan orang tua.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dalam ruang lingkup mata ajar keperawatan maternitas karena membahas mengenai penyakit HIV/AIDS dan

keperawatan komunitas karena sasaran penelitian berfokus pada kelompok khusus remaja, ditujukan khusus pada pengetahuan remaja tentang

HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019.

#### **E. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data guna mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan ilmu keperawatan maternitas dan ilmu keperawatan komunitas.

##### 2. Manfaat Praktis.

###### a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang

HIV/AIDS

###### b. Bagi SMA N 1 Sentolo

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai pertimbangan guru untuk memberikan pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS.

c. Bagi penulis selanjutnya

Sebagai acuan dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS.

## **F. Keaslian Penelitian**

Sebatas pengamatan peneliti, penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019 belum pernah dilakukan. Berikut

penelitian terkait dan serupa yaitu :

1. Khasanah (2014), gambaran pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di Dusun Pucung RT 54 Pendowoharjo Sewon Bantul dengan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode survei. Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Pucung RT 54 yang diambil sampel sebanyak 69 orang dengan teknik *systematic random sampling*.

Persamaan penelitian yaitu rancangan penelitian deskriptif dan metode yang digunakan yaitu *survey*. Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu tentang pengetahuan. Adapun perbedaannya adalah dalam hal populasi, waktu, serta lokasi penelitian.

2. Hidayah (2018), gambaran pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS setelah mengikuti program hebat di SMP Negeri Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kota Bandung pada tanggal 25 Juli sampai 3 Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan teknik *cluster sampling* serta *stratified random sampling* yang berjumlah 297 orang yang berasal dari empat sekolah dan

menggunakan analisis univariat.

Persamaan penelitian yaitu rancangan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode yang digunakan yaitu survey. Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu tentang pengetahuan. Adapun perbedaannya adalah dalam hal populasi, waktu, serta lokasi penelitian